

MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA INDONESIA DAN CINA

Tur Nastiti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, email: turnastiti@yahoo.com

Nurul Indarti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada

Rokhima Rostiani

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada

Abstract

Entrepreneurial intention, defined as a process of information-searching which can be used to achieve a new venture, has been intensively discussed as a contributed factor for those who intended to create a business. This study was purposed to explore predictors of entrepreneurial intention among Indonesian and Chinese students. We quantitatively integrated 241 students that have been used to investigate the relationship of the personality and environmental factors with entrepreneurial intention. As hypothesized, multiple regression analysis and independent-sample t-test revealed the differences of entrepreneurial intention's predictors among both countries. Chinese students were mostly affected by need for achievement, locus of control, self-efficacy, and instrumental readiness, while Indonesian students by self-efficacy. Implications toward university and government were discussed.

Keywords: minat berwirausaha, efikasi pribadi, lokus kendali, kesiapan instrumen

Abstrak

Minat berwirausaha didefinisikan sebagai proses mencari informasi yang akan digunakan untuk mendukung pendirian suatu usaha. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha akan lebih siap dan cepat merealisasikan usahanya daripada yang tidak memilikinya. Studi ini ditujukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa Indonesia dan Cina. Studi melibatkan 241 mahasiswa Indonesia dan Cina. Hasil analisis regresi berganda dan *independent-sample t-test* menunjukkan perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa Indonesia dan Cina. Minat berwirausaha mahasiswa Cina dipengaruhi oleh kebutuhan akan pencapaian, lokus kendali, efikasi pribadi, dan kesiapan instrumen, sedangkan mahasiswa Indonesia oleh efikasi pribadi. Implikasi bagi universitas dan pemerintah turut didiskusikan.

Kata kunci: minat berwirausaha, efikasi pribadi, lokus kendali, kesiapan instrumen

JEL Classification: M12, M13, M54

1. Latar Belakang

Kewirausahaan menjadi topik hangat yang banyak dibahas dalam kajian praktis maupun akademis. Kajian praktis menempatkan wirausaha sebagai keunggulan bersaing baru bagi negara-negara berkembang untuk bertahan dan terus maju dalam dinamika persaingan di era globalisasi. Cina, dengan industri rumah tangganya, adalah negara yang sukses mengaplikasikan kewirausahaan. Reformasi ekonomi Cina yang bergulir sejak 1978 menjadi pemicu bagi transformasi ekonomi dan sosial negara ini. Pasar domestik yang besar dan terbukanya akses pada pasar internasional menjadikan dasar munculnya berbagai produk, baik barang dan jasa, dengan berbagai varian bentuk dan kualitasnya. Fenomena yang dikenal pada produk Cina, dan bahkan mengarah pada *stereotyping*, adalah tentang kualitas produk yang kurang dari standar. Meskipun demikian, produk-produk Cina tetap merajai pasar domestik dan bahkan Asia. Di sisi

lain, fenomena ini menunjukkan bahwa spirit kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat di negara ini tinggi dan merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi Cina yang sangat pesat.

Asia Development Bank (2009) mencatat bahwa 70% usaha di Cina adalah usaha kecil (9-49 karyawan), 23% adalah usaha menengah (50-199 karyawan), dan 7% adalah usaha besar (lebih dari 200 karyawan), dengan penyerapan tenaga pada usaha kecil dan menengah mencapai 45%. Berdasarkan sumber yang sama, Taiwan memiliki 87% usaha kecil, 8% usaha menengah, dan 4% usaha besar, dengan 56% penyerapan tenaga di usaha kecil dan menengah. Persentase jumlah usaha ini juga berpola yang sama dengan Indonesia yang memiliki 95% usaha kecil, 3% usaha menengah, dan 2% usaha besar, dengan penyerapan tenaga kerja oleh usaha kecil dan menengah adalah 50%. Data ini menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah tumbuh subur di kedua negara dan sekaligus turut berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, penelitian yang ditujukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berpengaruh pada minat berwirausaha menarik untuk dilakukan di kedua negara ini. Penelitian ini akan berimplikasi pada pengembangan kewirausahaan di masing-masing negara.

Kewirausahaan adalah perilaku yang terencana (Krueger *et al.*, 2000). Oleh karena itu, berbagai model, seperti Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang digagas oleh Azjen (1991) dan *Model of the Entrepreneurial Event* oleh Shapero (1982) turut digunakan untuk mengeksplorasi perilaku yang terencana ini. Lebih lanjut, kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana terkait dengan minat yang dimiliki oleh seseorang. Wacana umum pada studi keperilakuan menyatakan bahwa sikap akan mempengaruhi minat dan lebih lanjut akan mempengaruhi perilaku. Berdasarkan pada pemahaman ini, minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik untuk perilaku berwirausaha (Krueger dan Carsrud, 1993).

Penelitian terkait minat berwirausaha dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang diindikasikan menjadi penentu minat seseorang untuk berwirausaha seperti lingkungan dan kepribadian (Mazzarol *et al.*, 1999) dan karakteristik kepribadian seperti kebutuhan akan pencapaian (Sengupta dan Debnath, 1994; Green *et al.*, 1996). Dalam kajian yang lebih kompleks, Misra dan Kumar (2000) mengajukan sebuah model yang menjelaskan perilaku kewirausahaan yang terkait dengan minat dan lingkungan berwirausaha, faktor demografis, faktor kepribadian, dan faktor situasional. Keterkaitan antara kewirausahaan dan budaya secara spesifik diungkapkan oleh Morison (2000).

Pentingnya kewirausahaan juga menjadi fenomena bagi kalangan akademisi dengan aktivitas akademisnya di lingkungan universitas. Wacana dan aplikasi *Entrepreneurial University* menjadi topik pembicaraan hangat di dunia akademis. Pelajar terdidik di level perguruan tinggi diharapkan akan menjadi inisiator wirausahawan sukses. Gorman *et al.* (1997) serta Kourilsky dan Walstad (1998) menyatakan bahwa minat berwirausaha pada diri mahasiswa adalah sumber berdirinya suatu usaha baru. Sikap, perilaku, dan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki menstimulasi minat dan keinginan untuk memulai suatu usaha pada masa yang akan datang. Minat berwirausaha didefinisikan sebagai proses pencarian informasi yang akan digunakan untuk mendirikan usaha (Katz dan Gartner, 1988). Seseorang yang memiliki minat berwirausaha akan lebih siap dan agresif dalam usahanya mendirikan suatu usaha daripada pihak lain yang tidak memilikinya. Secara spesifik, Krueger dan Carsrud (1993) menyatakan bahwa minat berwirausaha adalah salah satu indikator terbaik dari perilaku kewirausahaan. Oleh karena itu, minat berwirausaha dijadikan dasar pendekatan untuk memahami seseorang yang ingin menjadi wirausahawan (Choo dan Wong, 2006).

Studi ini merupakan studi lanjutan dari Indarti (2002) yang ditujukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa Indonesia dan Cina. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor kepribadian, yaitu kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*) (McClelland, 1961), efikasi pribadi (*self-efficacy*) (Gilles dan Rea, 1999), lokus kendali (*locus of control*), dan kesiapan instrumen (*instrumental readiness*)

(Mazzarol *et al.*, 1999). Faktor demografis, yaitu usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman bekerja ditempatkan sebagai variabel kontrol. Studi ini merupakan studi lanjut atas penelitian yang dilakukan di Norwegia (Indarti, 2002; Indarti dan Kristiansen, 2003) dan Indonesia (Indarti, 2004; Kristiansen dan Indarti, 2004).

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bahasan teoretis lintas budaya minat berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi pemerintah dan akademisi yang turut andil dalam pengembangan kewirausahaan di masing-masing negara. Teridentifikasinya variabel-variabel yang berkontribusi pada minat berwirausaha dapat mengarahkan pada aktivitas yang spesifik terkait dengan variabel-variabel yang berperan signifikan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa ketika lulus dapat mengaplikasikannya dalam perusahaan tempat mereka bekerja atau bahkan lebih lanjut dalam usaha yang mereka inisiasi sendiri.

Sistematika tulisan ini mencakup pertanyaan penelitian, landasan teori dan perumusan hipotesis, metode penelitian, diskusi, keterbatasan, dan saran pada penelitian selanjutnya. Pertanyaan penelitian akan mempertegas arah dan sasaran yang akan dicapai. Landasan teori dan perumusan hipotesis menjelaskan posisi penelitian ini dalam kajian lain yang terkait serta metode berpikir dan mekanisme yang digunakan dalam perumusan hipotesis. Metode penelitian menjelaskan mengenai metode pengumpulan data, sampling, uji reliabilitas, dan uji hipotesis. Bagian diskusi mengungkapkan makna dari hasil analisis kuantitatif. Keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya digunakan untuk memberikan ide bagi penelitian lanjutan yang akan dikembangkan berdasarkan penelitian ini.

2. Telaah Pustaka

Kewirausahaan adalah konsep yang terus berkembang dalam kajian teoretikal maupun praktikal. Bird dan Jellinek (1988) mendefinisikan kewirausahaan sebagai minat yang terorganisasi untuk mendirikan ataupun melakukan transformasi dengan tujuan untuk menciptakan dan memberikan nilai tambah bagi sebuah organisasi. Dalam upaya mentransformasi ini, kewirausahaan berkembang tidak hanya dalam tataran bisnis dan keuntungannya, namun juga bisnis dan kelayakannya bagi masyarakat dan lingkungan. Konsep *sustainability entrepreneur* diungkapkan untuk mengkaji kewirausahaan yang berkembang dalam entitas bisnis yang mengutamakan keharmonisan dengan aspek internal, sosial, dan lingkungan (Gibbs, 2009). Berdasarkan pada perkembangan terkini ini dapat dipahami bahwa kewirausahaan akan selalu mengiringi kehidupan manusia untuk memenuhi permintaannya yang semakin beragam dan tak terbatas.

Kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana menempatkan minat sebagai salah satu indikator yang dimiliki seorang wirausaha. Sedangkan makna *intention* dan *intent* dapat dipahami secara berbeda antar penelitian. Thompson (2009) menyatakan bahwa *intention* adalah minat berwirausaha secara terus-menerus yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi wirausahawan, sedangkan *intent* adalah minat berwirausaha yang dimiliki oleh seseorang yang belum memiliki usaha namun suatu saat akan menciptakannya.

Minat adalah pernyataan pikir, arah, pengalaman, dan aktivitas untuk sebuah tujuan yang spesifik atau dapat merupakan runtutan pada suatu prestasi tertentu (Bird *et al.*, 1988). Dalam konteks kewirausahaan, penelitian ini mendefinisikan minat berwirausaha sebagai proses pencarian informasi yang digunakan untuk mendirikan suatu usaha, seperti yang didefinisikan oleh Katz dan Gartner (1988). Dengan demikian, minat berwirausaha dalam penelitian ini dimiliki oleh seseorang yang baru akan mendirikan usaha di masa mendatang. Kewirausahaan dilihat dalam unit analisis individual bukan kelompok. Seseorang yang memiliki minat akan lebih siap berperilaku kewirausahaan daripada yang tidak memiliki.

Morrison (2000) menjelaskan budaya sebagai faktor yang menjelaskan keberagaman minat berwirausaha antar negara. Faktor lain yang turut andil dalam menjelaskan perbedaan kewirausahaan antar negara adalah budaya dan faktor ekonomi, seperti dukungan finansial,

keberadaan infrastruktur, kebijakan, dan modal (Reynolds *et al.*, 1994). Low (2005) menyatakan bahwa dukungan finansial dan latar belakang pendidikan turut berperan dalam aktivitas kewirausahaan. Lebih lanjut, Mueller (2004) menyatakan bahwa terdapat suatu budaya dan sistem sosial yang lebih kondusif untuk mengembangkan kewirausahaan. Dengan demikian, kajian minat berwirausaha antar negara menarik dilakukan untuk mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh. Indikator minat berwirausaha yang beragam antar negara ini akan dipengaruhi oleh budaya maupun aspek lain yang relevan.

Penelitian ini mengkaji minat berwirausaha antara mahasiswa Indonesia dan Cina dengan menggunakan indikator-indikator yang meliputi:

- a. Faktor kepribadian, meliputi kebutuhan akan pencapaian, lokus kendali, dan efikasi pribadi.
- b. Faktor kesiapan instrumen, meliputi akses modal, akses informasi, dan jejaring sosial.

2.1. Faktor Kepribadian

2.1.1. Kebutuhan akan Pencapaian (*Need for Achievement*)

Sebagai bagian dari teori motivasi klasik, McClelland (1961) memperkenalkan kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*) sebagai salah satu keinginan yang memotivasi orang dalam berperilaku di samping keinginan untuk berkuasa (*need for power*) dan keinginan untuk bersosialisasi dengan lingkungan (*need for affiliation*). Seseorang dengan kebutuhan akan pencapaian yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan tugas-tugas yang menantang (memiliki beragam variasi, menguatkan identitas, dan berperan signifikan), meningkatkan pemahamannya, dan memberikan kesempatan untuk beraksi dan berpikir mandiri (Orpen, 1985). Selanjutnya, pencapaian atas hal ini akan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerjanya.

McClelland (1961) juga menyatakan bahwa seseorang dengan kebutuhan akan pencapaian tinggi memiliki karakteristik, yang meliputi: berani bertanggung jawab secara personal pada setiap keputusan yang diambil, berani mengambil resiko, dan memiliki motivasi untuk belajar dari keputusan yang diambil. Dengan demikian, seseorang yang berkeinginan berprestasi tinggi akan memiliki minat tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang diinginkan. Minat inilah yang menjadi dasar keterkaitan kebutuhan akan pencapaian sebagai indikator minat berwirausaha.

2.1.2. Lokus Kendali (*Locus of Control*)

Kauffman *et al.* (1995) dalam penelitian terkait pengaruh lokus kendali terhadap perilaku kewirausahaan menyatakan bahwa lokus kendali internal berpengaruh pada aktivitas kewirausahaan. Semenjak Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) diperkenalkan oleh Rotter pada tahun 1954, konstruk lokus kendali mulai banyak diungkapkan. Lokus kendali internal didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa sesuatu yang terjadi diakibatkan oleh kemampuan, kemauan, dan keahliannya. Sedangkan lokus kendali eksternal menempatkan faktor eksternal dan situasi sebagai kontrol akan sesuatu yang terjadi. Perilaku kewirausahaan sebagai perilaku yang terencana memerlukan kemauan yang terus-menerus untuk menghasilkannya. Keterkaitan lokus kendali dengan minat berwirausaha diperkuat oleh lokus kendali internal dari pihak-pihak yang melakukannya.

2.1.3. Efikasi Pribadi (*Self Efficacy*)

Bandura (1977) mendefinisikan efikasi pribadi sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. Seseorang yang memiliki efikasi pribadi tinggi akan menyukai aktivitas yang menantang dan kukuh dalam berusaha mencapai tujuannya (Bandura, 1997). Upaya yang kuat dan terus-menerus juga dilakukan oleh seseorang yang memiliki efikasi pribadi tinggi. Terkait dengan minat berwirausaha, Betz dan Hackett (1986) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi pribadi tinggi pada awal karir wirausahanya akan memiliki minat berwirausaha yang tinggi pula.

Bandura (1986) menjelaskan 4 cara meningkatkan efikasi pribadi, yaitu pertama, keberhasilan yang berulang dan kedua, pembelajaran secara langsung yang memungkinkan individu mengetahui keahlian dan sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Aktivitas evaluatif ini menjadikan orang tersebut belajar tentang seberapa banyak upaya yang diperlukan untuk meraih tujuannya. Cara yang ketiga adalah dukungan sosial, baik berupa diskusi ataupun umpan balik. Sedangkan cara keempat adalah evaluasi status psikologis yang akan mengurangi stress dari pembangunan fisik dan kemampuan emosional.

Krueger (1993) menekankan bahwa tingkat keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk mendirikan suatu usaha yang sukses merupakan indikator pendukung minat berwirausaha. Demikian halnya Ryan (1970) yang menyatakan bahwa efikasi pribadi berperan dalam pengembangan minat berwirausaha. Integrasi efikasi pribadi dalam kerangka perilaku kewirausahaan akan menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang proses terbentuknya kewirausahaan (Jones, 1997).

2.2. Kesiapan Instrumen (*Instrumental Readiness*)

Kesiapan instrumen merupakan variabel untuk menjelaskan kesiapan instrumen-instrumen sosial yang terakses oleh mahasiswa yang akan berdampak pada pembentukan minat kewirausahaan. Variabel kesiapan instrumen ini meliputi akses modal, akses informasi, dan jejaring sosial. Bagian selanjutnya menjelaskan secara terperinci tentang variabel tersebut.

2.2.1. Akses Modal

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketersediaan modal merupakan faktor pendukung penting berdirinya sebuah usaha baru. Penyediaan modal bagi inisiasi usaha baru bukan hanya tanggung jawab pemerintah melalui departemen-departemen terkait, namun juga perusahaan melalui berbagai ajang kompetisi bisnis. Akses terhadap modal penting dalam pendirian sebuah usaha baru terutama di negara berkembang. Pada negara tersebut, dukungan institusi keuangan pada pendirian usaha sangatlah lemah (Indarti dan Langenberg, 2004). Wirausahawan muda pada umumnya memiliki modal yang terbatas dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman modal dari institusi keuangan (Verheul *et al.*, 2006).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kesulitan akses terhadap modal dan kredit modal adalah kendala utama bagi kesuksesan wirausaha, terutama di negara-negara berkembang (Marsden, 1992; Meier dan Pilgrim, 1994; Steel, 1994; Indarti dan Langenberg, 2004). Sedangkan bagi negara maju yang memiliki infrastruktur finansial yang efisien, akses terhadap modal tetap dipersepsikan sebagai kendala berwirausaha karena tingginya kendala untuk mengaksesnya bila dibandingkan dengan rasio penggunaannya di berbagai industri. Kristiansen *et al.* (2003); Indarti dan Langenberg (2004); Indarti (2009) merupakan penelitian yang mengungkapkan akses modal sebagai kunci sukses wirausaha. Dengan demikian, ketersediaan akses terhadap modal akan mendorong tingginya minat berwirausaha dan demikian pula sebaliknya.

2.2.2. Akses Informasi

Akses terhadap informasi meliputi jenis informasi yang mendukung pendirian usaha baru, frekuensi, dan intensitas informasi tersebut. Akses terhadap informasi merupakan faktor penting dalam pengembangan suatu usaha (Duh, 2003; Kristiansen, 2002; Mead dan Liedholm, 1998; Swierczek dan Ha, 2003). Singh dan Krishna (1994) menyatakan bahwa minat untuk mengakses informasi adalah salah satu karakteristik penting bagi seorang wirausahawan India. Hasil pencarian informasi tergantung pada ketersediaan informasi, upaya untuk mendapatkannya, dan sumberdaya yang dimiliki oleh jejaring sosialnya. Meskipun demikian, akses terhadap informasi tergantung pada karakteristik individual, seperti latar belakang pendidikan dan kualitas infrastruktur yang tersedia (Kristiansen, 2002).

2.2.3. Jejaring Sosial

Jejaring sosial digunakan oleh seorang wirausahawan untuk mengakses sumberdaya, baik modal, keahlian, faktor yang mendorong penguatan usaha, informasi, dan umpan balik dari lingkungan. Selain itu, jejaring sosial juga difungsikan sebagai alat untuk mengurangi resiko dan biaya transaksi, serta upaya memperkuat akses terhadap ide bisnis, informasi, dan modal (Aldrich dan Zimmer, 1986). Jejaring yang dimiliki oleh seorang wirausahawan ini tidak hanya dengan pihak internal, namun juga eksternal organisasinya. Secara spesifik, Kristiansen *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa jejaring sosial yang terdiri atas keterkaitan formal dan informal antar pihak terkait akan menyediakan jalur akses bagi wirausahawan untuk mendirikan, mengembangkan, dan mensukseskan usahanya. Dengan demikian, ketersediaan informasi akan menguatkan minat berwirausaha yang akan berdampak pada pembentukan perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis yang meliputi:

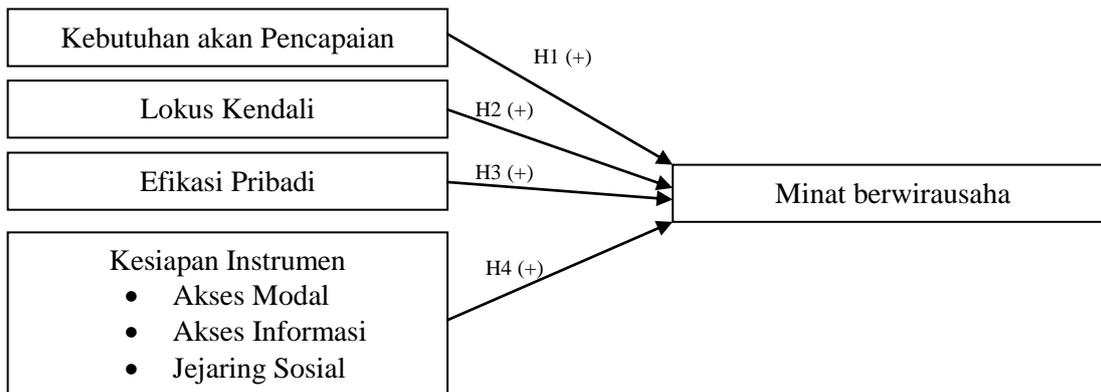
Hipotesis 1 : Kebutuhan akan pencapaian berpengaruh positif pada minat berwirausaha

Hipotesis 2 : Lokus kendali berpengaruh positif pada minat berwirausaha

Hipotesis 3 : Efikasi pribadi berpengaruh positif pada minat berwirausaha

Hipotesis 4 : Kesiapan instrumen berpengaruh positif pada minat berwirausaha

Model penelitian dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

2.3. Variabel Kontrol

Faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kerja ditempatkan sebagai variabel kontrol. Pertama, penelitian yang dilakukan di India, Sinha (1996) menyatakan bahwa kebanyakan pengusaha sukses di India adalah generasi muda. Reynolds *et al.* (2000) menyatakan bahwa periode usia 25-44 tahun adalah masa produktif untuk wirausahawan di barat.

Kedua, terkait jenis kelamin, hanya sedikit penelitian yang mengungkapkan perbedaan kewirausahaan antara laki-laki dan perempuan, di antaranya adalah yang dijelaskan oleh Kalleberg dan Leicht (1991) serta Cliff (1998). Kalleberg dan Leicht (1991) menyatakan bahwa bisnis yang dipimpin oleh wanita cenderung berkinerja lebih rendah dan tidak lebih sukses daripada yang dipimpin oleh laki-laki. Sedangkan Cliff (1998) menyatakan bahwa wirausahawan wanita lebih menyukai mendirikan usaha yang berukuran kecil, tidak menyukai perluasan usaha, dan lebih peduli terhadap resiko dari pengembangan usaha daripada wirausahawan laki-laki.

Ketiga, variabel kontrol latar belakang pendidikan didukung oleh Low (2005) yang menemukan bahwa latar belakang keluarga dan sistem pendidikan berpengaruh pada kewirausahaan pada wirausahawan di Singapura dan Irlandia. Shinnar *et al.* (2009) menyatakan bahwa meskipun seorang pelajar dengan latar belakang pendidikan bisnis akan menempatkan dirinya lebih sebagai wirausahawan, lebih berkeinginan membuka usaha sendiri, menyadari

bahwa kewirausahaan adalah bagian dari kurikulumnya, merasakan bahwa didorong untuk berwirausaha oleh universitas, dan lebih berminat pada berbagai kuliah kewirausahaan, namun minat berwirausaha juga tetap ditunjukkan oleh pelajar yang tidak berlatar belakang pendidikan bisnis. Pada kenyataannya, lebih dari setengah pelajar yang berlatar belakang pendidikan bukan bisnis juga menunjukkan minat mengambil mata kuliah kewirausahaan.

Keempat, terkait pengalaman kerja, penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengalaman bekerja adalah prediktor minat berwirausaha (Kolvereid, 1996; Scott dan Twomey, 1988). Scott dan Twomey (1988) menemukan bahwa pengaruh orang tua dan pengalaman kerja akan mempengaruhi persepsi pada pendirian suatu usaha dan sikap individu pada minat untuk menjadi wirausahawan atau menjadi karyawan dalam suatu organisasi. Lebih lanjut, lingkungan sosial seseorang pada saat muda sangat kondusif mendukung minat berwirausaha.

3. Metode Penelitian

Responden penelitian ini adalah 241 mahasiswa strata 1 dari Indonesia (130 orang) dan Cina (111 orang). Responden adalah mahasiswa dengan latar belakang ekonomi dan non-ekonomi dari universitas terkemuka di masing-masing negara; Universitas Gadjah Mada, (Indonesia) dan National Central University, (Taiwan, Cina). Kedua universitas adalah universitas besar di negara masing-masing yang memiliki pelajar yang tidak hanya berasal dari lokal setempat, namun juga dari wilayah lain di dalam negara masing-masing. Dengan demikian, pengambilan sampel pada kedua universitas ini merepresentasikan dinamika di kedua negara. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik Demografis	Indonesia (n=130)		Cina (n=111)	
	n	%	n	%
Usia				
Kurang dari 25 tahun	110	84,6%	103	92,7%
25 tahun dan atau lebih	20	15,4%	8	7,2%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	64	49,2%	54	48,7%
Perempuan	66	50,8%	57	51,3%
Latar Belakang Pendidikan				
Bisnis dan ekonomi	72	55,4%	19	17,1%
Non bisnis dan ekonomi	58	44,6%	92	82,9%
Pengalaman Kerja				
Ada	56	43,1%	46	41,4%
Tidak	74	56,9%	65	58,6%

Data dikumpulkan dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Indarti (2002). Kuesioner tersebut terdiri 4 pertanyaan untuk kebutuhan akan pencapaian, 3 pertanyaan untuk locus kendali, 2 pertanyaan untuk efikasi pribadi, 3 pertanyaan untuk kesiapan instrumen, dan 3 pertanyaan untuk minat berwirausaha. Setiap pertanyaan tersebut diukur dengan 7-point skala Likert (sangat setuju/7 hingga sangat tidak setuju/1). Selain itu, pertanyaan demografis memuat usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman kerja. Kuesioner ditulis dalam bahasa Indonesia untuk bagi responden Indonesia dan bahasa Cina untuk responden Cina.

Pengumpulan data melalui kuesioner melibatkan beberapa enumerator yang terpercaya dan dilakukan di tempat-tempat berkumpul mahasiswa, seperti kelas, laboratorium, ataupun kantin. Tingkat keikutsertaan penelitian adalah 65% di Indonesia dan 56,21% di Cina. Mahasiswa yang tidak bersedia berpartisipasi memiliki berbagai alasan, semisal tidak ada waktu karena sibuk, malu, dan merasa tidak kompeten. Tabel 1 menjelaskan mengenai karakteristik demografis responden. Tabel 2 mendeskripsikan jawaban responden.

Tabel 2. Ringkasan Deskripsi Jawaban Responden

Variabel	Indonesia (n=130)		Cina (n=111)	
	Rerata	SD	Rerata	SD
Kebutuhan akan pencapaian	5,65	0,76	5,33	1,11
Lokus kendali	5,45	0,86	3,85	0,87
Efikasi pribadi	4,67	1,25	3,82	1,20
Kesiapan instrumen	4,24	1,22	3,72	1,03
Minat berwirausaha	4,46	1,39	4,26	1,29

Catatan: Diukur dengan 7 poin skala Likert (1: sangat tidak setuju – 7: sangat setuju)

4. Hasil dan Pembahasan

Uji reliabilitas dilakukan untuk menganalisis konsistensi internal atas item-item pertanyaan kuesioner. Uji ini dilakukan dengan menggunakan standar nilai Cronbach alpha. Nunally (1978) menyatakan bahwa nilai Cronbach alpha yang direkomendasikan adalah lebih dari 0,60 namun 0,50 tetap dapat dipertimbangkan cukup memadai. Pembagian sampel (*split sample*) dilakukan berdasarkan negara. Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat faktor-faktor kepribadian dan instrumentasi yang mempengaruhi minat berwirausaha. Tabel 3 merangkum hasil analisis regresi berganda.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Variabel	Standardized Coefficient Beta	
	Indonesia (n=130)	Cina (n=111)
Kebutuhan akan pencapaian	-0,047	0,248***
Lokus kendali	0,030	0,123*
Efikasi pribadi	0,343***	0,226**
Kesiapan instrumen	0,158	0,318***
Usia	-0,129	0,151**
Jenis kelamin	-0,014	0,189***
Latar belakang pendidikan	-0,178**	0,042
Pengalaman kerja	0,121	-0,101
<i>R-square</i>	0,283	0,532
<i>Adjusted R-square</i>	0,235	0,495
<i>F</i>	5,957***	14,494***

* $p \leq 0,10$; ** $p \leq 0,05$; *** $p \leq 0,01$

Lebih lanjut, *independent-samples t-test* digunakan untuk mempertajam pembahasan masing-masing negara, seperti yang dirangkum di Tabel 4. Setiap negara memiliki variasi tersendiri dari variabel-variabel yang menjadi prediktor minat berwirausaha. Efikasi pribadi berpengaruh pada minat berwirausaha (*standardized coefficient* $\beta=0,343$, $p \leq 0,00$) di Indonesia.

Tabel 4. Hasil Independent-samples t-test

Variabel	F	Sig	Indonesia (n=130)		Cina (n=111)	
			Rerata	SD	Rerata	SD
Kebutuhan akan pencapaian	9,207***	0,003	5,65	0,76	5,33	1,11
Lokus kendali	0,753	0,386	5,45	0,86	3,85	0,87
Efikasi pribadi	0,090	0,765	4,67	1,25	3,82	1,20
Kesiapan instrumen	1,100	0,295	4,24	1,22	3,72	1,03
Minat berwirausaha	0,779	0,378	4,46	1,39	4,26	1,29

Dengan demikian, hipotesis 3 didukung di Indonesia. Variabel kontrol latar belakang pendidikan berpengaruh negatif di Indonesia. Model mampu menjelaskan variansi minat berwirausaha di Indonesia sebesar 23,5%. Kebutuhan akan pencapaian (*standardized coefficient* $\beta=0,248$, $p \leq 0,00$), lokus kendali (*standardized coefficient* $\beta=0,123$, $p \leq 0,1$), efikasi pribadi

(*standardized coefficient* $\beta=0,226$, $p\leq 0,05$), dan kesiapan instrumen (*standardized coefficient* $\beta=0,318$, $p\leq 0,00$) berpengaruh pada minat berwirausaha di Cina. Dengan demikian, hipotesis 1,2,3, dan 4 didukung di Cina. Variabel kontrol usia dan jenis kelamin berpengaruh positif di Cina. Model mampu menjelaskan variansi minat berwirausaha di Cina sebesar 49,5%.

Variabel kontrol yang berpengaruh positif pada model penelitian di Cina adalah usia dan jenis kelamin. Terkait dengan usia, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Reynolds *et al.* (2000) tentang umur produktif seorang wirausahawan. Lebih lanjut, pengaruh jenis kelamin mendukung penelitian Kalleberg dan Leicht (1991) serta Cliff (1998) tentang karakteristik berwirausaha pada laki-laki dan perempuan. Latar belakang pendidikan berpengaruh negatif pada aplikasi model Indonesia. Hal ini diprediksi terkait dengan orientasi pendidikan atau kurikulum pendidikan ekonomi dan bisnis yang tidak diarahkan untuk membentuk wirausaha. Akan tetapi, cenderung untuk mempersiapkan dan membekali mahasiswa untuk bekerja di perusahaan-perusahaan berskala besar dan mapan. Jika memang orientasi pendidikan ekonomi dan bisnis diarahkan pada terbentuknya lulusan yang siap menjadi wirausaha, maka menjadi penting bagi pihak universitas atau lembaga pendidikan terkait untuk menyiapkan kurikulum yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan semangat kewirausahaan. Dengan demikian, diharapkan materi pendidikan yang diberikan akan mendorong semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan lahirnya generasi wirausaha baru Indonesia (Indarti dan Rostiani, 2008).

Pengalaman kerja tidak berpengaruh pada aplikasi model penelitian. Secara umum, hasil ini menguatkan simpulan bahwa variabel demografis, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan perlu selalu diperhatikan dalam penelitian minat berwirausaha. Penelitian ini mendukung penelitian Chattopadhyay dan Ghosh (2007) terkait model kuantitatif minat berwirausaha. Seseorang yang memiliki kebutuhan akan pencapaian yang tinggi akan berani menentukan tujuan yang ingin dicapai dan berani mengambil resiko atas tindakan yang diambil. Sebagai sebuah perilaku yang terencana, wirausaha ditempatkan sebagai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini akan mengarahkan sikap dan minat yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kebutuhan akan pencapaian untuk berwirausaha. Dengan demikian, minat berwirausaha yang tinggi akan dipengaruhi oleh karakter personal seseorang terkait kebutuhan akan pencapaian kewirausahaan yang diinginkan.

Meskipun telah dinyatakan bahwa rata-rata kebutuhan akan pencapaian mahasiswa Indonesia lebih tinggi daripada Cina ($F=9,207^{***}$), namun tidak berkaitan dengan minat berwirausaha. Yang dan Li (2008) yang melakukan penelitian kewirausahaan di Cina menemukan bahwa kewirausahaan di Cina berkembang pesat pasca reformasi ekonomi karena adanya kondisi yang sistemik untuk mengembangkannya. Iklim yang kondusif untuk berwirausaha di Cina diciptakan oleh pemerintah, perusahaan, dan masyarakat. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan pencapaian di Cina lebih rendah, namun signifikan mendukung minat berwirausaha karena adanya dukungan dari iklim sistemik kewirausahaan di Cina. Hal demikian tidak terjadi di Indonesia sehingga kebutuhan akan pencapaian yang tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa tidak mengarah pada pembentukan minat berwirausaha.

Lokus kendali internal yang menunjukkan keyakinan seseorang bahwa sesuatu yang terjadi adalah akibat dari kemampuan, kemauan, dan keahlian tidak berpengaruh pada minat berwirausaha. Penelitian ini mengarahkan perumusan hipotesis pada lokus kendali internal. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang digagas oleh Rotter (1954) menyatakan bahwa seseorang yang cenderung memiliki lokus kendali internal akan lebih banyak melakukan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain karena dia yakin akan kemampuan, kemauan, dan keahlian yang dimiliki. Namun di sisi lain, seseorang yang cenderung memiliki lokus kendali eksternal, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah karena faktor eksternal, seperti situasi dan keberuntungan, justru akan cenderung mawas diri.

Salah satu aktivitas yang banyak dilakukannya adalah mencari informasi dan pengetahuan terkait dengan lingkungannya. Hal inilah yang perlu dipahami dan dikaji lebih lanjut dalam keterkaitan lokus kendali dengan minat berwirausaha. Aktivitas mencari informasi yang terkait dengan minat berwirausaha justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki lokus kendali eksternal sebagai wujud perhatiannya pada situasi sekitarnya. Kauffmann, Welsh, dan Bushmarin (1995) mengulas bahwa meskipun lokus kendali internal terkait dengan minat berwirausaha, namun harus dipahami bahwa lokus kendali internal ini dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekitar. Inilah yang menjadi dasar adanya pengaruh positif pada keterkaitan lokus kendali pada minat berwirausaha di Cina yang diakibatkan oleh dukungan iklim kewirausahaan Cina yang kondusif untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Tingkat kepercayaan seseorang atas kemampuannya melakukan dan menyelesaikan tugas menjadi variabel yang mendukung minat berwirausaha di Cina dan Indonesia. Minat berwirausaha sebagai awal dari perilaku kewirausahaan memerlukan upaya terus menerus dan bersungguh-sungguh yang merupakan karakteristik seseorang yang memiliki efikasi pribadi tinggi. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh masing-masing negara. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Betz dan Hackett (1986), Krueger (1993), Jones (1997) dan Ryan (1970) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi pribadi tinggi pada awal karir wirausahanya akan memiliki minat berwirausaha yang tinggi pula.

Kesiapan instrumen, baik yang menyangkut akses modal dan informasi, serta ketersediaan jejaring sosial menjadi prediktor yang berpengaruh pada minat berwirausaha. Cina adalah sebuah negara kolektif yang terkenal akan jejaring sosial, bernama *guanxi*. Yang dan Li (2008) dalam penelitiannya untuk menjelaskan kewirausahaan di Cina menampilkan secara nyata keunikan kewirausahaan di Cina. Sejak Cina melakukan liberalisasi perdagangan, permintaan barang dan jasa, baik domestik maupun pasar internasional, menjadi daya tarik untuk bermain di pasar. Usaha kecil dan menengah yang semula banyak dikekang mulai menunjukkan kontribusinya pada pengembangan perekonomian nasional.

Aktivitas di level masyarakat ini didukung oleh pemerintah dengan meluncurkan program-program pendukung inisiasi usaha (*sparkling programs*), membangun pusat-pusat industri berteknologi tinggi, dan menyusun peraturan-peraturan untuk bisnis swasta. Pada satu sisi, hal ini mendukung semakin berkembangnya kewirausahaan, namun pada sisi lain menjadi penghambat karena adanya paksaan peraturan yang mengharuskan usaha kecil dan menengah saling berkoalisi agar dapat taat pada aturan pemerintah. Namun hal ini ternyata tidak menjadi kendala karena adanya *guanxi* dalam jejaring sosial, bahkan semakin menumbuhkan kewirausahaan yang berbasis tradisi masyarakat. Iklim yang kondusif dalam kewirausahaan ini menjadikan semua pihak saling berbagi akses modal dan informasi dalam jejaring sosial yang mereka miliki. Lebih lanjut, Yang dan Li (2008) menyatakan bahwa pengembangan minat berwirausaha di Cina tidak hanya dipengaruhi oleh komitmen, kebutuhan akan pencapaian, kepentingan lingkungan sosial, namun juga pemahaman kognitif tentang transisi lingkungan yang sedang terjadi. Dengan demikian, terbukti bahwa kesiapan instrumen mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa Cina. .

Indonesia sebenarnya juga melakukan beragam aktivitas untuk mengembangkan kesiapan instrumen pendukung kewirausahaan. Pemerintah memiliki program-program pemberdayaan usaha kecil dan menengah serta wirausaha. Pelaku bisnis juga berinisiatif melakukan beragam lomba kompetisi bisnis bagi mahasiswa. Aktivitas ini selaras dengan usaha universitas untuk terus meningkatkan minat berwirausaha mahasiswanya. Namun ternyata kondisi ini belum bisa mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa di Indonesia.

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan di universitas untuk mengembangkan kurikulum terkait dengan kewirausahaan mahasiswa. Kurikulum pengajaran yang tidak hanya terbatas bagi yang belajar ekonomi dan bisnis saja, melainkan juga bagi seluruh mahasiswa yang sedang belajar di universitas. Selain itu, pengembangan inkubator

bisnis sebagai sarana untuk untuk mengembangkan minat berwirausaha juga menjadi penting bagi pembentukan watak berwirausaha mahasiswa. Bagi Indonesia pada khususnya, dukungan akademisi dapat ditujukan untuk memperkuat faktor-faktor pendukung minat berwirausaha yang belum cukup berkontribusi, seperti kebutuhan untuk pencapaian, lokus kendali, dan kesiapan instrumen.

Pemerintah sebagai manajer pengembangan kewirausahaan di negara-negara masing-masing perlu untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penentuan arah kebijakan. Kebijakan untuk peningkatan minat berwirausaha dapat ditujukan untuk memperkuat faktor-faktor pendukung yang signifikan berpengaruh maupun mengembangkan faktor-faktor pendukung yang belum signifikan. Bahkan pada tahap yang lebih lanjut, kebijakan juga dapat diarahkan pada mekanisme keterkaitan faktor pendukung dengan minat berwirausaha agar aktivitas yang bertujuan peningkatan kewirausahaan di masing-masing negara tercapai dengan efisien dan efektif. Hal ini sesuai dengan kontribusi usaha kecil dan menengah dalam penyerapan tenaga kerja di masing-masing negara yang sangat besar.

Penelitian ini menemukan bahwa kebutuhan akan pencapaian, lokus kendali, efikasi pribadi, kesiapan instrumen, serta usia dan jenis kelamin yang ditempatkan sebagai kontrol adalah variabel-variabel yang secara positif mempengaruhi variansi minat berwirausaha mahasiswa di Cina. Model dapat mendukung simpulan ini sebesar 49,5%, sedangkan selebihnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Sedangkan bagi mahasiswa Indonesia, efikasi pribadi mempengaruhi minat berwirausaha secara positif, sedangkan latar belakang pendidikan sebagai variabel kontrol justru memiliki pengaruh negatif terhadap minat berwirausaha. Model mendukung simpulan ini sebesar 23,5%, sedangkan selebihnya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan jumlah responden. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan responden yang lebih banyak dan lebih beragam sehingga semakin merepresentasikan kondisi aktual minat berwirausaha di tiap negara. Metode pengambilan sampel juga perlu dielaborasi sehingga dapat memperluas generalisasi hasil penelitian. Keterkaitan variabel kontrol pada model dapat menjadi dasar untuk penggalan lebih lanjut pengaruh variabel-variabel ini dalam minat berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Aldrich, H. dan C. Zimmer, 1986, *Entrepreneurship through Social Network*, in D. L. Sexton and R. W. Smilor (eds.) *The Art and Science of Entrepreneurship*, Cambridge: Ballinger Publishing.
- Ajzen, I., 1991, The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Bandura, A., 1977, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, A., 1986, *The Social Foundation of Thought and Action*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Betz, N. E. dan G. Hackett, 1986, Applications of Self-Efficacy Theory to Understanding Career Choice Behavior, *Journal of Social and Clinical Psychology*, 4, 279-289.
- Bird B. dan M Jellinek, 1988, The Operation of Entrepreneurial Intentions, *Entrepreneurship Theory and Practice*, 21-29.
- Chattopadhyay, R. dan A. K. Ghosh, 2008, Entrepreneurial Intention Model-Based Quantitative Approach to Estimate Entrepreneurial Success, *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 21/1, 1-22.
- Choo, S. dan M. Wong, 2006, Entrepreneurial Intention: Triggers and Barriers to New Venture Creations in Singapore, *Singapore Management Review*, 28/2, 47-64.
- Cliff, J.E., 1998, Does One Size Fit All? Exploring Relationship Between Attitudes towards Growth, Gender, and Business Size, *Journal of Business Venturing*, 13/6, 523-542.

- Duh, M., 2003, Family Enterprises as an Important Factor of The Economic Development: The Case of Slovenia, *Journal of Enterprising Culture*, 11/2, 111-130.
- Gibbs, D., 2009, Sustainability Entrepreneurs, Ecopreneurs and the Development of a Sustainable Economy, *Greener Management International*, 55, 63-78.
- Giles, M., dan A. Rea, 1970, Career Self-Efficacy: An Application of The Theory of Planned Behavior, *Journal of Occupational & Organizational Psychology*, 73/3, 393-399.
- Gorman, G., D. Hanlon, dan W. King, 1997, Entrepreneurship Education: The Australian Perspective for the Nineties. *Journal of Small Business Education*, 9, 1-14.
- Green, R., J. David, M. Dent, dan A. Tyshkovsky, 1996, The Russian Entrepreneur: A Study of Psychological Characteristics. *International Journal of Entrepreneurship Behavior and Research*, 2/1, 49-58.
- Indarti, N., 2002, Determinant of Entrepreneurial Intentions Among Norwegian Students, *Sivilokonom Thesis*, Norway: Agder University College.
- Indarti, N., 2009, What SMEs Need From University? Evidences from Indonesia, *Proceeding of RENT XXIII Research Entrepreneurship and Small Business*, Hungary.
- Indarti, N. dan S. Kristiansen, 2003, Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Student, *Gadjah Mada International Journal of Business*, 5/1, 79-95.
- Indarti, N. dan M. Langenberg, 2004, Factors Affecting Business Success Among SMEs: Empirical Evidences from Indonesia, *Proceedings of The second bi-annual European Summer University, University of Twente, Enschede, The Netherlands*.
- Indarti, N. dan R. Rostiani, 2008, Entrepreneurial Intentions Among Student: Study Case of Indonesian, Japan and Norwegian Students. *Journal of Business and Economics*, 23, 4.
- Indarti, N., 2004, Factors Affecting Entrepreneurial Intentions Among Indonesian Students, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19/1, 57-70.
- Jones, K., 1997, An Exploration of the Relationship Between Male and Female Perceptions of Opportunity for Occupational Goal Attainment and Propensity for Entrepreneurship, *Academy of Entrepreneurship Journal*, 2/2, 30-43.
- Kalleberg, A. L. dan K.T. Leicht, 1991, Gender and Organizational Performance: Determinants of Small Business Survival and Success, *Academy of Management Journal*, 34/1, 136-161.
- Katz, J., dan W. Gartner, 1988, Properties of Emerging Organizations. *Academy of Management Review*, 13/3, 429-441.
- Kaufmann, P. J., D. H. B. Welsh, dan N. V. Bushmarin, 1995, Locus of Control and Entrepreneurship in the Russian Republic, *Entrepreneurship Theory and Practice*, 20, 43-56.
- Kolvreid, L., 1996, Prediction of Employment Status Choice Intentions, *Entrepreneurship Theory and Practice*, 21/1, 47-57.
- Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad, 1998, Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Attitude, Gender Differences, and Educational Practices, *Journal of Business Venturing*, 13/1, 77-88.
- Kristiansen, S., 2002, Competition and Knowledge in Javanese Rural Business, *Singapore Journal of Tropical Geography*, 23/1, 52-70.
- Kristiansen, S. dan N. Indarti, 2004, Entrepreneurial Intentions among Indonesian and Norwegian Students, *Journal of Enterprising Culture*, 12, 1.
- Kristiansen, S., B. Furuholt, and F. Wahid, 2003, Internet Cafe Entrepreneurs: Pioneers in Information Dissemination in Indonesia, *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 4/4, 251-263.
- Krueger, N. F. dan A. L. Carsrud, 1993, Entrepreneurial Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior, *Entrepreneurship & Regional Development*, 5/4, 315-330.

- Krueger, N. F., 1993, The Impact of Entrepreneurial Exposure on Perception of New Venture Feasibility and Desirability, *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18, 5–21.
- Krueger, N. F., M. D. Reilly, and A. L. Carsrud, 2000, Competing Models of Entrepreneurial Intentions, *Journal of Business Venturing*, 15, 411-432
- Low, L., 2005, Entrepreneurship Development in Ireland and Singapore, *Journal of the Asia Pacific Economy*, 10/1, 116-138.
- Marsden, K., 1992, African entrepreneurs – Pioneer of Development, *Small Enterprise Development*, 3/2, 15-25.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999, Factors Influencing Small Business Start-ups, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 5/2, 48-63.
- McClelland, D., 1961, *The Achieving Society*, Princeton, New Jersey: Nostrand.
- Mead, D. C. dan C. Liedholm, 1998, The Dynamics of Micro and Small Enterprise in Developing Countries, *World Development*, 26/1, 61-74.
- Meier, R. dan M. Pilgrim, 1994, Policy-Induced Constraints on Small Enterprise Development in Asian Developing Countries, *Small Enterprise Development*, 5/2, 66-78.
- Misra, S. dan E. S. Kumar, 2000, Resourcefulness: A Proximal Conceptualization of Entrepreneurial Behavior, *The Journal of Entrepreneurship*, 9/2, 135-154.
- Morrison, A., 2000, Entrepreneurship: What Triggers It? *International Journal of Entrepreneurship Behavior & Research*, 6/2, 59-71.
- Mueller, S. L., 2004, Gender Gaps in Potential for Entrepreneurship Across Countries and Cultures, *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 9/3, 199-220.
- Nunally, J. C., 1978, *Psychometric Theory*, New York: McGraw-Hill.
- Orpen, C., 1985, The Effects of Need for Achievement and Need for Independence on The Relationship Between Perceived Job Attributes and Managerial Satisfaction and Performance, *International Journal of Psychology*, 20, 207-219.
- Reynolds, P. D., M. Hay, W. D. Bygrave, S. M. Camp, dan E. Aution, 2000, Global Entrepreneurship Monitor: Executive Report, *A Research Report from Babson College, Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, and London Business School*.
- Reynolds, P., D. J. Storey, dan P. Westhead, 1994, Cross-national Comparisons of the Variation in New Firm Formation Rates, *Regional Studies*, 28/4, 443-456.
- Rotter, J.B., 1954, *Social Learning and Clinical Psychology*, New York: Prentice-Hall.
- Ryan, T. R., 1970, *Intentional Behavior: An Approach to Human Motivation*. New York: The Ronald Press Company.
- Scott, M. dan D. Twomey, 1988, The Long-term Supply of Entrepreneurs: Students` Career Aspirations in Relation to Entrepreneurship, *Journal of Small Business Management*, 26/4, 5-13.
- Sengupta, S. K. dan S. K. Debnath, 1994, Need for Achievement and Entrepreneurial Success: A Study of Entrepreneurs in Two Rural Industries in West Bengal, *The Journal of Entrepreneurship*, 3/2, 191-204.
- Shapiro, A., 1982, Social Dimensions of Entrepreneurship, in C. Kent (eds) *The Encyclopedia of Entrepreneurship*, Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Shinnar, R., M. Pruet, dan B. Tonet, 2009, Entrepreneurship Education: Attitudes Across Campus, *Journal of Education for Business*, 151-158.
- Singh, K. A. dan K. V. S. M. Krishna, 1994, Agricultural Entrepreneurship: The Concept and Evidence, *Journal of Entrepreneurship*, 3/1, 97-111.
- Sinha, T.N., 1996, Human Factors in Entrepreneurship Effectiveness, *Journal of Entrepreneurship*, 5/1, 23-29.
- Steel, D., 1994, Changing the Institutional and Policy Environment for Small Enterprise Development in Africa, *Small Enterprise Development*, 5/2, 4-9.

- Swierczek, F. W. dan T. T. Ha, 2003, Entrepreneurial Orientation, Uncertainty Avoidance and Firm Performance: An Analysis of Thai and Vietnamese SMEs, *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 4/1, 46-58.
- Thompson, E. R., 2009, Individual entrepreneurial intent: construct clarification and development of an internationally reliable metric, *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33/3, 669-694.
- Verheul, I., A. van Stel, dan R. Thurik, 2006, Explaining Female and Male Entrepreneurship at The Country Level, *Entrepreneurship and Regional Development*, 18, 151-183.
- Yang, J. Y. dan J. Li, 2008, The Development of Entrepreneurship in China, *Asia Pacific Journal of Management*, 25/2, 335-59.